

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Beberapa Teori Belajar

Pengertian belajar maupun mengajar yang dirumuskan oleh para ahli antara satu dengan lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pandangan maupun teori yang dipegang. Di antara alasan mengapa muncul aneka ragam pengertian itu ialah:

- (1). Karena adanya perbedaan dalam mengidentifikasi fakta. Dasar perumusan suatu teori adalah fakta yang diidentifikasi melalui penelitian terhadap sejumlah subyek sebagai sampel. Antara seorang ahli dengan ahli lain, penelitian dilakukan terhadap obyek yang berbeda. Perbedaan ini mengakibatkan hasil yang berbeda pula.
- (2). Perbedaan penafsiran terhadap fakta. Perbedaan ini pada umumnya disebabkan oleh latar belakang peninjauan yang berbeda-beda. Perumusan suatu teori disamping terpengaruh oleh penafsiran terhadap fakta, juga oleh banyaknya fakta yang diidentifikasi. Dengan demikian teori yang dirumuskanpun berbeda pula.

- (3). Perbedaan terminologi (Peristilahan) Yang digunakan serta konotasi masing-masing istilah itu. Peristilahan yang digunakan sebagai dasar analisis dan pembahasan ilmiah seringkali berbeda-beda. Oleh karena itu teori sebagai hasil studi ilmiah berbeda-beda sejalan dengan perbedaan istilah yang digunakan dan konotasinya masing-masing.
- (4). Perbedaan penekanan terhadap aspek tertentu. Dalam melakukan studi tentang mengajar ataupun belajar setiap ahli memberi penekanan terhadap aspek tertentu. Studi mengajar ada yang menekankan pada pentingnya proses belajar siswa, dan ada pula yang menekankan pada peranan guru. Demikian pula tentang belajar, ada yang menekankan pada aspek asosiasi (hubungan) antara stimulus-respons, ada pula yang menekankan pentingnya hasil kognitif. Hal ini membawa pengaruh terhadap kesimpulan yang akan diperoleh.<sup>1</sup>

Pada bab ini akan dikemukakan berbagai teori tentang belajar dan mengajar sebagai berikut :

### 1. Teori-Teori Belajar Pada Pra Abad 20

Bigge, sebagaimana dikutip oleh Muhsimin dalam bukunya yang berjudul "Strategi Belajar Mengajar" meng-

---

<sup>1</sup>H. Muhammad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 10-11.

klasifikasikan teori-teori belajar pada pra abad 20 sebagai berikut: (1). Teori Disiplin Mental; (2). Teori Pengembangan Alami (Natural Unfoldment) atau Teori Aktualisasi Diri (Self Actualization); dan Teori Ap- persepsi.<sup>2</sup>

Ketiga teori belajar di atas dikembangkan tanpa dilandasi oleh eksperimen-eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa dasar orientasinya lebih bersifat filosofik dan spekulatif. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dikemukakan berbagai pandangan dari teori-teori tersebut.

#### a. Teori Belajar Disiplin Mental

Mental disiplin berarti kontrol terhadap mental sehingga mempunyai kemampuan. Belajar menurut teori ini adalah suatu usaha untuk memperkuat atau mendisiplinkan kemampuan-kemampuan jiwa untuk menghasilkan perilaku yang inteligen.<sup>3</sup>

Menurut para ahli psikologi daya, mental itu terdiri dari sejumlah daya yang satu sama lain terpisah. Seperti daya mengamati, mengingat, menanggapi, menghafal dan berfikir. Setiap daya itu dapat dilatih. mengingat misalnya dapat dilatih melalui hafalan, berfikir

---

<sup>2</sup>Muhaimin, dkk. Strategi Belajar Mengajar: Pene- rapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), 21.

<sup>3</sup>Ibid., 21-22.

melalui berhitung, demikian pula dengan daya-daya yang lain.<sup>4</sup>

b. Teori Belajar Pengembangan Alami

Menurut teori ini bahwa belajar itu berpusat pada kehendak, kesadaran, dan aktivitas peserta didik serta minat yang cukup darinya. Apabila pada diri peserta didik belum timbul kesadarannya untuk mempelajari sesuatu maka belajar itupun akan sia-sia.<sup>5</sup>

Teori ini bertolak dari keyakinan bahwa manusia itu pada dasarnya baik dan sekaligus aktif dalam hubungannya dengan lingkungannya. Karena itu belajar sebaiknya dilakukan dalam lingkungan alami di mana para peserta didik bisa dengan bebas menyalurkan dorongan, instink dan perasaan alamiahnya. Lingkungan alami yang belum rusak dan lingkungan pedesaan sangat baik bagi para peserta didik untuk belajar.<sup>6</sup>

Para pengembang teori ini adalah Jean J. Rousseau (1712-1778), ahli pendidik Swiss, Johan H. Pestalozzi (1746-1827), dan ahli filsafat, ahli pendidik serta penemu gerakan "Kindergarten" dari Jerman Fredrich Froebel (1782-1852).

---

<sup>4</sup>Ali, Guru, 16.

<sup>5</sup>Muhaimin, Strategi, 23.

<sup>6</sup>Ibid.,

### c. Teori Belajar Appersepsi

Morris L. Bigge, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin mengemukakan bahwa teori appersepsi disusun berdasarkan aliran strukturalisme yang dipelopori oleh Wilhem Wundt (1832-1920). Ia menitik beratkan penyelidikannya pada struktur kejiwaan manusia, dan ia mendapati bahwa manusia itu terdiri dari berbagai elemen(bagian) seperti penginderaan, perasaan, ingatan dan sebagainya. Masing-masing elemen itu, satu dengan lainnya dikaitkan oleh hukum asosiasi. Setiap idea yang masuk ke dalam mind seseorang, di sana akan terjadi hubungan dengan ide-ide yang telah ada, demikian seterusnya.<sup>7</sup>

Jadi belajar menurut teori ini merupakan suatu proses terasosiasinya gagasan-gagasan baru dengan gagasan-gagasan lamayang sudah membentuk pikiran.

Aliran strukturalisme ini kemudian dijabarkan lebih lanjut oleh Johann Fredrich Herbart(1776-1841). Ia berpendapat bahwa unsur atau struktur jiwa manusia yang paling sederhana atau terkecil adalah tanggapan.<sup>8</sup> Menurutny bahwa orang pandai adalah orang yang mempunyai banyak tanggapan yang tersimpan dalam otaknya.<sup>9</sup> Jadi

---

<sup>7</sup>Ibid., 25-26.

<sup>8</sup>Ibid.

<sup>9</sup>Roestiyah N. K., Didaktik Metodik (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 9.

belajar adalah memasukkan tanggapan sebanyak-banyaknya, berulang-ulang dan sejelas-jelasnya.

## 2. Teori-teori Belajar Pada Abad 20

Soemadi Suryabrata<sup>10</sup> mengklasifikasikan teori-teori belajar yang berkembang selama abad 20 menjadi tiga kelompok, yaitu: teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif dan teori belajar humanistik. Yang termasuk kelompok behavioristik antara lain: koneksionisme, classical conditioning, systematic behavior theory, contiguous conditioning dan operant conditioning. Sedangkan yang termasuk kelompok kognitif antara lain: teori gestalt, teori medan, teori organismik dan teori sign gestalt.<sup>10</sup> Berikut ini pandangan berbagai teori tersebut tentang belajar.

### a. Teori Belajar Behavioristik

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi modern yang kini mulai diakui sebagai aliran psikologi yang mapan. Behaviorisme yang antara lain dipelopori oleh Ivan Pavlov, John B. Watson dan B. F. Skinner mendasarkan diri pada konsep stimulus-respons. Mereka memandang bahwa ketika dilahirkan manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasar-

---

<sup>10</sup>Muhaimin, Strategi, 26.

kan stimulasi yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk. Lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik.<sup>11</sup>

Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain:

1). Teori Belajar Koneksionisme Dari Thorndike

Thorndike memandang belajar sebagai suatu usaha memecahkan problem. Berdasarkan eksperimen yang dilakukannya ia memperoleh tiga hukum dalam belajar, yaitu: law of effect, law of exercise dan law of readiness.<sup>12</sup>

Law of effect menyatakan bahwa tercapainya keadaan memuaskan akan memperkuat hubungan antara stimulus dan respons. Maksudnya, bila respons terhadap stimulus menimbulkan sesuatu yang memuaskan, maka bila stimulus seperti itu muncul lagi, subjek akan memberikan respons yang lebih tepat, cepat dan intens. Bila stimulus dan respons tidak diikat oleh sesuatu yang memuaskan maka respons itu akan melemah atau bahkan tidak akan ada respons sama sekali.

Law of exercise menyatakan bahwa respons terhadap stimulus dapat diperkuat dengan seringnya respons itu dipergunakan. Hal ini menghasilkan implikasi bahwa

---

<sup>11</sup> Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 66.

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 29.

praktek, khususnya pengulangan dalam pengajaran adalah penting dilakukan.

Law of Readiness mengajarkan bahwa dalam memberikan respons, subjek harus siap dan disiapkan. Hukum ini menyangkut syarat kematangan dalam pengajaran, baik kematangan fisik, maupun mental dan intelektual. Stimulus tidak akan direspons, atau responsnya akan lemah saja bila pelajar kurang atau belum siap.

Jadi belajar menurut teori ini merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi atau hubungan antara stimulus dan respons. Teori ini juga sering disebut dengan "Trial and Error Learning", di mana individu yang belajar, melakukan proses trial and error dalam rangka memilih respons yang tepat bagi stimulus tertentu.<sup>13</sup>

## 2). Teori Belajar Classical Conditioning Dari Pavlov

Terrace, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya "Psikologi Pendidikan" berpendapat bahwa classical conditioning adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut.<sup>14</sup> Menurut teori ini proses belajar itu terjadi melalui gerakan-

---

<sup>13</sup>Tadjab, Ilmu Jiwa Pendidikan (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 61.

<sup>14</sup>Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 106.

gerakan refleks bersyarat, atau dapat dikatakan bahwa refleks bersyarat itu sebenarnya adalah merupakan suatu reaksi sebagai hasil belajar.<sup>15</sup>

Dari eksperimen yang dilakukannya (Lihat! Tadjab, 1994: 64), Pavlov mendapatkan kesimpulan bahwa gerakan-gerakan refleks itu dapat dipelajari dan dapat berubah karena mendapat latihan. Dengan demikian dapat dibedakan dua macam refleks, yaitu refleks wajar (keluarnya air liur anjing karena melihat makanan yang lezat), dan refleks bersyarat atau refleks yang dipelajari (keluarnya air liur karena menerima atau bereaksi terhadap warna sinar tertentu atau terhadap suatu bunyi tertentu).<sup>16</sup>

### 3). Teori Belajar Conditioning dari Watson

Teori belajar Watson merupakan pengembangan dari teori belajar Pavlov. Menurut Watson, semua jenis belajar dapat diterangkan atas dasar conditioning, yaitu asosiasi antara stimulus dan respons. Jadi belajar tidak lain adalah pengumpulan serangkaian asosiasi stimulus dan respons.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Tadjab, Ilmu, 64.

<sup>16</sup>M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), 90.

<sup>17</sup>Samuel Soeitoe, Psikologi Pendidikan vol. 1 (Jakarta: LPFE Universitas Indonesia, 1982), 88.

Muhaimin mengemukakan bahwa belajar menurut teori ini adalah suatu proses yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang menimbulkan rangsangan. Dengan kata lain perubahan-perubahan tingkah laku manusia terjadi sebagai hasil dari conditioning berupa latihan atau kebiasaan mereaksi terhadap perangsang tertentu yang dialami.<sup>18</sup>

#### 4). Teori Belajar Systematic Behavior Dari Clark L.Hull

Dari eksperimen yang dilakukannya Hull menghasilkan teori umum tentang tingkah laku. Sebagaimana yang dikutip oleh Ametembun, postulat Hull tentang reinforcement berbunyi sebagai berikut:

Kalau suatu respons (R) berkaitan dengan stimulus (S), dan S-R ini dikaitkan dengan penurunan dorongan (drive), maka akan ada peningkatan hubungan S-R untuk menimbulkan R tersebut."<sup>19</sup>

Hal ini berarti, jika respons diikuti oleh penurunan atau pengurangan drive, maka akan timbul kecenderungan yang lebih besar pada organisme untuk memberikan respons yang sama kalau dihadapkan pada stimulus yang serupa. Belajar menurut pandangan Hull adalah perubahan tingkah laku melalui kekuatan kebiasaan.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Muhaimin, Strategi, 32.

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, Metodologi, 29.

<sup>20</sup> Nana Sudjana, Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran (Jakarta: LPFE Universitas Indonesia, 1991), 84.

### 5). Teori Belajar Contiguous Conditioning Dari Guthrie

Teori belajar Guthrie berdasarkan atas model pergantian stimulus satu ke stimulus yang lain. Respons atas suatu situasi cenderung diulang manakala individu menghadapi situasi yang sama. Inilah yang disebut dengan asosiasi.<sup>21</sup>

Ia berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dapat diubah. Tingkah laku yang baik dapat diubah menjadi tingkah laku yang jelek. Demikian pula sebaliknya. Ia juga berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan-deretan tingkah laku yang terdiri dari unit-unit. Unit-unit tingkah laku ini merupakan reaksi atau respons dari perangsang atau stimulus yang kemudian menimbulkan respons bagi unit tingkah laku yang berikutnya.<sup>22</sup>

Setiap situasi belajar menurut Guthrie merupakan gabungan berbagai stimulus dan respons. Dalam situasi tertentu, banyak stimulus yang berasosiasi dengan banyak respons. Asosiasi tersebut dapat benar dan dapat juga salah.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Ali Imron, Belajar Dan Pembelajaran (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), 6.

<sup>22</sup>Purwanto, Psikologi, 92.

<sup>23</sup>Imron, Belajar, 6

Menurut teori ini, ada tiga metode untuk mengubah tingkah laku yaitu :

- (1). Metode respons bertentangan. Misalnya saja, jika anak jijik terhadap sesuatu, sebutlah misalkan saja boneka, maka permainan anak yang disukai tersebut diletakkan di dekat boneka. Dengan meletakkan permainan di dekat boneka, dan ternyata boneka tersebut sebenarnya tidak menjijikkan, lambat laun anak tersebut tidak lagi jijik kepada boneka. Peletakan permainan yang paling disukai tersebut dapat dilakukan secara berulang-ulang.
- (2). Metode membosankan. Misalnya saja anak kecil suka merokok, ia disuruh merokok terus sampai bosan dan setelah bosan, ia akan berhenti merokok dengan sendirinya.
- (3). Metode mengubah lingkungan. Jika anak bosan belajar, maka lingkungan belajarnya dapat diubah-ubah sehingga ada suasana lain dan memungkinkan ia betah belajar.<sup>24</sup>

6). Teori Belajar Operant Conditioning Dari Skinner

Teori belajar operant conditioning ini dikembangkan oleh Burhus Frederic Skinner. Menurut Reber operant adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa

---

<sup>24</sup>Ibid., 6-7.

efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat.<sup>25</sup> Skinner mengemukakan bahwa tingkah laku itu bukanlah sekedar respons terhadap stimulus, tetapi merupakan suatu tindakan yang disengaja atau operant, dan operant ini dipengaruhi oleh apa yang terjadi sesudahnya. Menurut dia konsekuensi itu sangat menentukan apakah seseorang itu akan mengulangi suatu tingkah laku pada saat yang lain di waktu yang akan datang.<sup>26</sup> Jadi operant conditioning itu melibatkan pengendalian konsekuensi.

Menurut Hintzman, proses belajar dalam teori operant conditioning itu tunduk kepada dua hukum operant yang berbeda, yaitu law of operant conditioning, dan law of operant extinction. Menurut law of operant conditioning, jika timbulnya tingkah laku operant diikuti dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Sebaliknya, menurut law of operant extinction, jika timbulnya tingkah laku operant yang telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun atau bahkan akan musnah.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Syah, Psikologi, 105.

<sup>26</sup> M. Dimiyati Mahmud, Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan (Yogyakarta: BPFE, 1990), 123.

<sup>27</sup> Syah, Psikologi, 110.

## b. Teori Belajar Kognitif

Dalam pandangan para ahli ilmu jiwa aliran kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tidak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, seperti: motivasi, kesengajaan, keyakinan dan sebagainya. Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah), meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam setiap peristiwa belajar siswa.<sup>28</sup>

Mereka juga berpendapat bahwa tingkah laku seseorang itu tidak hanya dikontrol oleh reward (hadiah) dan reinforcement saja, tetapi tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi.<sup>29</sup>

Di antara teori-teori belajar yang termasuk golongan psikologi kognitif antara lain :

### 1). Teori Belajar Gestalt

Gagne, sebagaimana dikutip oleh M. Ali dalam bukunya "Guru Dalam Proses Belajar Mengajar" memandang bahwa belajar itu terjadi apabila diperoleh Insight. Insight timbul secara tiba-tiba bila telah dapat meli-

---

<sup>28</sup>Ibid., 111.

<sup>29</sup>Tadjab, Ilmu, 74.

hat hubungan antara unsur-unsur dalam situasi problematis. Dapat pula dikatakan bahwa insight timbul pada saat individu memahami struktur yang semula merupakan suatu masalah. Dengan kata lain insight adalah semacam reorganisasi pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba, seperti ketika seseorang menemukan ide baru atau menemukan pemecahan suatu masalah.<sup>30</sup> Tadjab mendefinisikan insight sebagai pengamatan atau pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antara bagian-bagian di dalam suatu situasi permasalahan.<sup>31</sup> Sedangkan Roestiyah mendefinisikan insight sebagai suatu saat dalam proses belajar dimana seseorang melihat pengertian yang jelas tentang sangkut paut dan hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem.<sup>32</sup>

Ciri-ciri belajar dengan insight dikemukakan oleh Hilgard sebagai berikut:

- (1). Insightful learning (belajar dengan penuh pengertian) tergantung pada kemampuan dasar si pelajar. Selanjutnya kemampuan dasar ini tergantung kepada umur, keanggotaan dalam suatu spesies (kera berbeda kemampuannya dengan manusia), dan perbedaan individual dalam suatu spesies (orang yang cerdas berlainan kemampuannya dengan orang yang tidak

---

<sup>30</sup>Ali, Guru, 19.

<sup>31</sup>Tadjab, Ilmu, 72.

<sup>32</sup>Roestiyah, Didaktik, 12.

cerdas).

- (2). Insight tergantung pada pengalaman masa lalu yang relevan. Latar belakang ikut menentukan terjadinya insight tetapi tidak menjamin terjadinya.
- (3). Insight tergantung pada pengaturan situasi yang dihadapi. Insightful learning hanya mungkin diperoleh apabila situasi belajar sedemikian rupa sehingga aspek yang diperlukan dapat diobservasi. Jika sarana yang diperlukan tersembunyi, kegunaannya dalam menyelesaikan soal menjadi tidak mungkin untuk dimanfaatkan atau setidaknya-tidaknya menjadi sukar.
- (4). Insight didahului periode mencari dan mencoba-coba. Sebelum pemecahan problem, si subjek mungkin melakukan hal-hal yang kurang relevan terhadap pemecahan problem itu.
- (5). Pemecahan soal dengan pengertian dapat diulang dengan mudah. Sekali sudah dapat memecahkan suatu soal dengan pengertian, maka dia akan dengan mudah mengulang pemecahan itu, dan hal itu dilakukan secara langsung.
- (6). Sekali insight telah diperoleh, maka insight dapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi lain. Jadi di sini ada semacam transfer of training, tetapi yang ditransfer bukan materi yang dipelajari, melainkan relasi-relasi dan generalisasi

yang diperoleh melalui insight itu. Situasi dan materi hal yang lama (yang menimbulkan insight mungkin berbeda dari situasi dan materi hal yang baru, tetapi relasi-relasi dan generalisasinya sama.<sup>33</sup>

## 2). Teori Belajar Medan

Teori ini dikembangkan oleh Kurt Lewin. Ia memandang bahwa masing-masing individu itu bagaikan berada dalam suatu medan kekuatan yang bersifat psikologis.<sup>34</sup> Menurutnya, tingkah laku itu merupakan hasil interaksi antar kekuatan-kekuatan, baik yang berasal dari diri individu (seperti tujuan, kebutuhan dan tekanan kejiwaan), maupun yang berasal dari luar diri individu seperti tantangan dan permasalahan yang dihadapi.<sup>35</sup> Bagi dia belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif yang merupakan hasil dari dua kekuatan, yaitu dari struktur medan kognisi itu sendiri (tindakan memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi) dan dari kebutuhan dan motivasi internal individu.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Muhaimin, Strategi, 38-39.

<sup>34</sup> Tadjab, Ilmu, 73.

<sup>35</sup> Ibid., 74.

Roestiyah berpendapat bahwa seseorang yang menghadapi masalah dan ia berniat memecahkan, maka orang itu akan meletakkan masalah tersebut pada suatu medan atau konteks, sehingga dapat menghubungkan antara persoalan dengan konteks pengalaman-pengalamannya dan akhirnya masalah-masalahnya terpecahkan.<sup>36</sup>

### 3) Teori Belajar Pemrosesan Informasi

Menurut teori ini, belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Sedangkan pengolahan oleh otak manusia sendiri dimulai dengan pengamatan atas informasi yang berada dalam lingkungan manusia, lalu penyimpanan, pengkodean terhadap informasi-informasi yang tersimpan, dan setelah membentuk pengertian, kemudian dikeluarkan kembali oleh pembelajar.<sup>37</sup>

Menurut penulis teori belajar pemrosesan informasi ini, tidak jauh berbeda atau bahkan sama dengan teori belajar gestalt. Perhatikan kembali pengertian insight pada teori belajar gestalt.

#### c. Teori Belajar Humanistik

Psikologi humanistik dipelopori oleh Abraham H. Maslow(1954), Rogers(1974), dan Combs(1974). Aliran i-

---

<sup>36</sup>Roestiyah, Didaktik, 10.

<sup>37</sup>Imron, Belajar, 10.

ni sangat menghargai keunikan pribadi, penghayatan subjektif, kebebasan, tanggung jawab dan terutama kemampuan mengaktualisasi diri pada setiap individu.<sup>38</sup> Para pendukung aliran ini berpendapat bahwa motivasi dasar manusia adalah ingin mencapai aktualisasi diri. Proses belajar harus terjadi dalam suasana bebas, diprakarsai sendiri dan percaya pada diri sendiri. Belajar akan berarti bila berpusat pada kepentingan siswa dan apabila dilakukan lewat pengalaman sendiri (menghadapi dan mengatasi langsung suatu masalah).<sup>39</sup> Penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa.<sup>40</sup> Menurut Maslow, bahwa perhatian dan motivasi belajar siswa tidak mungkin berkembang kalau kebutuhan dasarnya belum terpenuhi.<sup>41</sup>

Dalam bukunya "Freedom to Learn" Rogers menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip belajar humanistik yang penting, diantaranya ialah:

- (1). Manusia itu mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami.
- (2). Belajar yang signifikan terjadi apabila subject matter dirasakan murid mempunyai relevansi dengan

---

<sup>38</sup> Ancok, Psikologi, 69.

<sup>39</sup> Muhaimin, Strategi, 41-42.

<sup>40</sup> Soemanto, Psikologi, 128.

<sup>41</sup> Ibid., 131.

belajar, suatu keterbukaan yang terus-menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam dirinya sendiri mengenai proses perubahan itu.<sup>42</sup>

Setelah mempelajari berbagai teori belajar, baik yang berkembang pada pra abad 20, maupun yang berkembang pada abad 20, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teori-teori belajar tersebut saling melengkapi dan masing-masing memberi sumbangan tertentu mengenai proses belajar. Meskipun belum ada satu teori belajar yang dapat dijadikan pegangan untuk segala jenis belajar, kita hendaknya dapat mendudukan teori-teori belajar tersebut secara proporsional dan tidak memperlakukan salah satu teori belajar sebagai yang benar, sementara teori-teori lainnya dianggap salah.

#### B. Beberapa Teori Mengajar

Seorang guru hendaknya memahami benar tentang arti mengajar, sehingga ia dapat menentukan sikap yang benar. Seorang guru juga dituntut untuk mengetahui teori-teori mengajar, sehingga ia mampu memilih teori yang sesuai dengan tugas mengajarnya. Teori-teori mengajar tersebut antara lain: teori mengajar dalam pandangan teori tanggapan; teori mengajar dalam pandangan teori daya; teori mengajar dalam pandangan teori gestalt;

---

<sup>42</sup>Ibid., 131-132.

teori belajar menurut penyampaian bahan pelajaran.

1. Teori Mengajar Menurut Teori Tanggapan (Assosiasi)  
Dari Herbart

Mengajar menurut teori ini adalah memberikan bahan pelajaran kepada anak didik agar mereka memiliki tanggapan atau pengetahuan seluas-luasnya. Tujuan mengajar menurut teori ini adalah berpikir, yaitu membuat hubungan antara tanggapan dan pengetahuan baru.<sup>43</sup> Adapun langkah-langkah mengajar menurut teori ini adalah sebagai berikut:

(1). Persiapan.

Pada langkah ini guru menetapkan bahan appersepsi sebagai dasar untuk dikembangkan lebih lanjut dalam pelajaran baru.

(2). Presentasi.

Pada langkah ini guru menyampaikan bahan pelajaran baru kepada anak.

(3). Mengadakan perbandingan dan assosiasi bahan pelajaran.

Dalam langkah ini, guru memperbandingkan dengan maksud untuk mengassosiasikan bahan pelajaran yang telah diajarkan dengan bahan pelajaran yang baru diajarkan.

---

<sup>43</sup> Muhaimin, Strategi, 58.

(4). Perumusan dan penyimpulan

Pada langkah ini guru memberikan kesimpulan umum dengan cara menghubungkan antara bahan pelajaran lama dengan bahan pelajaran baru. Langkah ini merupakan inti sebenarnya dari sistem pengajaran menurut teori assosiasi.

(5). Aplikasi dan penerapan.

Pada langkah terakhir ini guru membuat dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh anak sesuai dengan bahan yang telah diajarkan. Langkah ini lebih banyak bersifat penilaian atau evaluasi hasil belajar anak.<sup>44</sup>

## 2. Teori Mengajar Menurut Teori Daya

Mengajar menurut teori ini adalah memberikan bahan pelajaran apa saja kepada anak didik dengan melatih daya-daya jiwa mereka. Teori ini beranggapan bahwa jiwa manusia itu terdiri dari bermacam-macam daya yang dapat dilatih dan dididik sendiri-sendiri secara terpisah, karena masing-masing daya tersebut terlepas satu sama lain.<sup>45</sup> Daya-daya itu antara lain adalah daya mengenal, daya merasa, daya menghafal, daya mengamati, daya menyimpan dan memproduksi, daya mengassosiasikan tanggapan-tanggapan, daya berkehendak, daya mengingat

---

<sup>44</sup>Ibid., 58-59.

<sup>45</sup>Ibid., 60.

dan berfikir. Bahan pelajaran apa saja yang diberikan tidak menjadi soal. Kemudian untuk mengetahui apakah anak terlatih daya jiwanya, mereka diberi pertanyaan-pertanyaan mengenai bahan pelajaran yang telah diajarkan dan memberikan tugas-tugas tertentu sebagai bahan evaluasi mengenai hasil belajarnya.

### 3.3. Teori Mengajar Menurut Teori Totalitas (Gestalt)

Menurut teori ini, bahwa manusia itu menghayati sesuatu secara keseluruhan, yaitu perangsang yang menyentuh manusia itu ditanggapi secara keseluruhan, bukan bagian-bagian dari perangsang itu. Mengajar menurut teori ini adalah memperjelas dan memperinci perangsang totalitas menjadi jelas bagian-bagiannya dan ikatan-ikatan bagian itu.<sup>46</sup>

Sebagai contoh, guru dalam mengajarkan sholat tidak mengajarkan rukuk saja, sujud saja atau bagian-bagiannya terlebih dahulu, baru kemudian digabung menjadi pekerjaan yang disebut sholat, tapi ia langsung mengajarkan bacaan dan gerakan-gerakan sholat secara keseluruhan dan berurutan, baru kemudian memperdalam bagian-bagian dari sholat tersebut.

---

<sup>46</sup> Ibid.

#### 4. Teori Mengajar Menurut Penyampaian Bahan Pelajaran

Ada tiga teori pembelajaran bila ditinjau dari sifat-sifat penyampaian bahan pelajarannya, yaitu: Lister School, Le'cole Active, dan Vitale Dialektis.<sup>47</sup>

##### a). Teori Lister School (Sekolah Mendengar)

Mengajar menurut teori ini adalah menyampaikan serangkaian bahan pelajaran kepada anak dengan melalui ceramah, bercerita, khutbah dan lain-lain penyampaian lisan. Teori ini hanya melahirkan komunikasi satu arah dan mematikan aktivitas dan kreativitas anak didik.

##### b). Teori Le'cole Active (Sekolah Aktif)

Mengajar dengan teori ini, guru cukup menyajikan dan menjelaskan pokok-pokok bahasan dan arah tujuannya saja, sedangkan anak didik diminta untuk memecahkan permasalahannya sendiri.

##### c). Teori Vitale Dialektis

Pembelajaran dengan teori ini merupakan paduan antara teori Lister School dan teori Le'cole Active. Mengajar dengan teori ini berlangsung sebagaimana berikut ini. Mula-mula guru aktif menyajikan bahan pelajaran kepada anak, kemudian guru pasif dalam arti dia hanya sebagai pembimbing atau penolong kesulitan-kesulitan anak.

---

<sup>47</sup>Ibid., 61-62.

Misalnya mengajar membaca Al-Qur'an pada permulaan. Mulamula guru aktif memberikan contoh. Setelah anak lancar dalam membaca, guru berangsur-angsur mengurangi aktivitasnya, ia hanya mengawasi dan membetulkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak.

### C. Proses Belajar Mengajar

Pemahaman seorang guru terhadap pengertian belajar mengajar, akan mempengaruhi perencanaan dan pelaksanaan PBM. Sedangkan pandangan tentang belajar mengajar itu sendiri terus berkembang sejalan dengan tuntutan perkembangan IPTEK. Karena itu penulis akan mengemukakan beberapa pengertian tentang istilah belajar dan mengajar menurut para ahli pendidikan, meskipun di depan telah diutarakan pengertiannya menurut pandangan aliran-aliran psikologi.

#### 1. Definisi Belajar

W. H. Burton, sebagaimana yang dikutip oleh Uzer Usman dalam bukunya "Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar" mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Ernest R. Hilgard berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses di mana ditimbulkan atau diubahnya suatu kegiatan karena mereaksi suatu

keadaan. Perubahan itu tidak disebabkan oleh proses pertumbuhan (kematangan) atau keadaan organisme yang sementara (seperti kelelahan atau karena pengaruh obat-obatan. Sedangkan H.C. Witherington mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian.<sup>48</sup> Senada dengan pernyataan Witherington, Crow dan Crow mendefinisikan bahwa belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, sikap dan pengetahuannya.<sup>49</sup>

Sedangkan Nana Sudjana mendefinisikan bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang bisa berupa berubah pengetahuannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan aspek-aspek lain yang ada pada diri individu.<sup>50</sup> Slameto mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu

---

<sup>48</sup>Uzer Usman dan Lilis Setiawati, Upaya Optimalisasi KBM (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 4-5.

<sup>49</sup>Roestiyah, Didaktik, 8.

<sup>50</sup>Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru, 1991), 28.

sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>51</sup>

Definisi-definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli tersebut selalu melibatkan perubahan di dalam individu yang belajar. Akan tetapi sebagaimana pernyataan Hilgard, bahwa tidak setiap perubahan dalam diri individu itu merupakan perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang semata-mata karena kematangan atau pertumbuhan, dan perubahan-perubahan yang bersifat sementara, misalnya akibat dari penyakit, kelelahan, kelaparan dan lain-lain tidaklah termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Slameto mengemukakan beberapa ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, sebagai berikut:

- (1). Perubahan dalam belajar terjadi secara sadar. Maksudnya, individu yang belajar akan menyadari adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah.
- (2). Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Maksudnya, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya serta perubahan itu terjadi karena ~~per~~usaha individu itu sendiri.

---

<sup>51</sup>Slameto, PBM: Dalam Sistem Kredit Semester  
Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 78.

- (3). Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional. Maksudnya perubahan yang terjadi pada diri individu itu akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- (4). Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Maksudnya, perubahan tingkah laku yang terjadi akibat dari proses belajar akan bersifat menetap.
- (5). Perubahan dalam belajar itu bertujuan atau terarah. Maksudnya, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah atau tertuju pada perubahan tingkah laku yang telah ditetapkan.
- (6). Perubahan dalam belajar mencakup seluruh aspek tingkah laku. Maksudnya, perubahan yang diperoleh individu setelah melalui proses belajar meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh, baik dalam sikap, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.<sup>52</sup>

Sedangkan Sumedi Suryabrata mengemukakan hal-hal pokok dalam belajar sebagai berikut :

- (1). Bahwa belajar itu membawa perubahan.
- (2). Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru.

---

<sup>52</sup> Ibid., 79-80.

(3). Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha.<sup>53</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan di depan penulis menyimpulkan bahwa yang disebut belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku yang telah ditetapkan dan perubahan itu bersifat kontinyu dan fungsional, positif dan aktif, dan bersifat menetap serta perubahan itu terjadi secara sadar.

## 2. Definisi Mengajar

Mula-mula mengajar diartikan sebagai penyampaian sejumlah pengetahuan. Karena pandangan yang seperti ini, maka guru dipandang sebagai sumber pengetahuan dan siswa dianggap tidak mengerti apa-apa. Pengertian ini sejalan dengan pandangan Jerome S. Brunner yang berpendapat bahwa mengajar adalah menyajikan ide, problem atau pengetahuan dalam bentuk yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh siswa.<sup>54</sup>

Pandangan seperti ini kini mulai ditinggalkan. Orang mulai beralih ke pandangan bahwa mengajar tidaklah sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan ber-

---

<sup>53</sup> Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 249.

<sup>54</sup> Usman, Upaya, 5.

usaha membuat suatu situasi lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar. Para ahli pendidikan yang sejalan dengan pendapat tersebut antara lain; Nasution, yang merumuskan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadilah proses belajar. Berikutnya adalah Tyson dan Carroll yang menyatakan bahwa mengajar adalah sebuah cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara guru dengan siswa yang sama-sama aktif melakukan kegiatan. Sedangkan Tardif berpendapat bahwa mengajar adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang (guru) dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain (siswa) untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>55</sup> Adapun konsep baru tentang mengajar menyatakan bahwa mengajar adalah membina siswa bagaimana belajar, bagaimana berfikir dan bagaimana menyelidiki.<sup>56</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa aktivitas yang menonjol dalam pengajaran ada pada siswa. Namun, bukan berarti peran guru tersisihkan, tetapi diubah. Kalau dulu guru dianggap sebagai sumber pengetahuan, sehingga guru selalu aktif dan siswa se-

---

<sup>55</sup> Syah, Psikologi, 182.

<sup>56</sup> Cony Semiawan dkk., Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar (Jakarta: Gramedia, 1990), 97.

lalu pasif dalam kegiatan belajar mengajar; kini guru adalah seorang pemandu dan pendorong agar siswa belajar secara aktif dan kreatif.

### 3. Definisi Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah. Syamsuddin Mäkmun menyatakan bahwa proses belajar mengajar adalah suatu interaksi antara siswa dengan guru dalam rangka mencapai tujuannya.<sup>57</sup> Pernyataan senada dikemukakan oleh Suryabrata yang mengemukakan bahwa pelaksanaan PBM dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>58</sup> Sedangkan Muhibbin Syah menyatakan:

Pada umumnya para ahli sependapat bahwa yang disebut dengan PBM ialah sebuah kegiatan integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Abin Syamsuddin Mäkmun, Psikologi Pendidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 109.

<sup>58</sup> Sumadi Suryabrata, PBM di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 36.

<sup>59</sup> Syah, Psikologi, 237.

Adapun definisi PBM pendidikan agama dikemukakan oleh Muhaimin yang berkesimpulan bahwa PBM pendidikan agama merupakan suatu proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku seseorang sesuai dengan taksonomi tujuan pendidikan agama yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>60</sup>

Menurut penulis, definisi yang dikemukakan oleh Muhaimin di atas masih belum lengkap, karena dalam definisinya ia tidak menjelaskan jenis proses kegiatan apakah yang mengakibatkan perubahan itu terjadi? dan dilakukan oleh siapa sajakah kegiatan itu?. Penulis berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan PBM pendidikan agama Islam adalah suatu proses kegiatan yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan mungkin juga antara siswa dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran pendidikan agama Islam yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

---

<sup>60</sup> Muhaimin, Strategi, 72-73

#### 4. Komponen dalam Proses Belajar Mengajar PAI

Dalam PBM, terjadi interaksi antara beberapa komponen pengajaran yang masing-masing tidak dapat berdiri sendiri. Komponen-komponen itu saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Apabila salah satunya tidak ada, maka akan mengakibatkan tersendatnya proses belajar mengajar tersebut.

Muhaimin, dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar mengemukakan tujuh komponen yang ada dalam PBM pendidikan agama, antara lain : (1). tujuan, (2). bahan, (3). guru dan pelajar, (4). bahan ajar dan pelajar, (5). metode, (6). situasi dan (7). evaluasi.<sup>61</sup>

Dalam skripsinya ini, penulis akan meringkas tujuh komponen itu menjadi enam komponen dengan menggabungkan komponen nomor 2, yakni bahan, dengan komponen nomor 4, yakni keterkaitan antara bahan dengan pelajar.

##### a. Tujuan Pembelajaran PAI

T.S. Eliot, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menyatakan bahwa yang amat penting dalam pendidikan itu, tujuannya harus diambil dari pandangan hidup.<sup>62</sup> Jika demikian, maka tujuan pendidikan Islam haruslah diambil dari ajaran Islam.

---

<sup>61</sup>Ibid., 74.

<sup>62</sup>A. Tafsir, IPI (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 46.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya bisa merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah swt. berikut ini<sup>62</sup>:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali supaya mereka menyembah kepada-Ku." Ayat Al-Qur'an yang senada dengan ayat di atas antara lain surat al-Baqarah ayat 21, al-Anbiya' ayat 25 dan al-Nahl ayat 36.

Menurut Jalal, bahwa ibadah itu tidak hanya mengucapkan dua kalimah syahadat, mengerjakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa dan beribadah haji saja, sebagaimana yang disangka banyak orang. Menurutnya, ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia, baik yang berupa perkataan, perbuatan, perasaan dan pemikiran yang dikaitkan dengan Allah.<sup>63</sup>

Mengenai tujuan pendidikan Islam, para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat dalam merumuskannya. Sebagaimana yang dikutip oleh Tafsir, Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Marimba berpendapat bahwa tujuan terakhir pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepri-

<sup>62</sup>Al-Qur'an, 51:56

<sup>63</sup>A. Tafsir, Ilmu, 47.

badian muslim. Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia sempurna. Menurut Abdul Fattah Jalal, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Sedangkan M. Quthb menghendaki tujuan umum pendidikan Islam adalah manusia yang takwa.<sup>65</sup>

Konfrensi dunia pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977 merumuskan bahwa tujuan pendidikan muslim adalah menciptakan manusia yang baik dan benar, yang berbakti kepada Allah dalam pengertian yang sebenarnya-benarnya, membangun struktur kehidupan di dunia ini sesuai dengan hukum dan menjalani kehidupan tersebut sesuai dengan iman yang dianut.<sup>66</sup>

Sampai di sini dapat dilihat bahwa meskipun para ahli pendidikan Islam berbeda dalam merumuskannya, namun mereka sepakat bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah.

Ahmad Tafsir, setelah ia menyimpulkan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna atau manusia yang takwa, atau manusia yang beriman atau manusia yang beribadah kepada Allah, ia merumuskan

---

<sup>65</sup>Tafsir. Ilmu. 47-48.

<sup>66</sup>Ali Ashraf, Horison Baru Pendidikan Islam, Ter. Sori Siregar (t.t.: Pustaka Firdaus, 1993), 105.

ciri-ciri manusia yang sempurna menurut Islam sebagai berikut :

- (1). Jasmaninya sehat dan kuat, dengan ciri-ciri:
  - (a). Sehat.
  - (b). Kuat.
  - (c). Berketerampilan.
- (2). Akalnya cerdas dan pandai, dengan ciri-ciri:
  - (a). Mampu menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat.
  - (b). Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis.
  - (c). Memiliki dan mengembangkan sains.
  - (d). Memiliki dan mengembangkan filsafat.
- (3). Hatinya takwa kepada Allah, dengan ciri-ciri:
  - (a). Dengan sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.
  - (b). Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.<sup>67</sup>

Sedangkan Imam Bawani dan Isa Anshari berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu tujuan akhir, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan akhir berkaitan dengan penciptaan manusia di bumi ini oleh Allah swt. yaitu membentuk pribadi muslim sejati, memiliki kedalaman ke-

---

<sup>67</sup>.Tafsir, Ilmu, 50-51.

ilmuan, ketajaman pemikiran, dan keluasan pandangan; kekuatan iman yang sempurna dan taqwallah; serta kemampuan berkarya melalui kerja-kerja kemanusiaan dalam multi dimensi kehidupan; manusia-manusia yang sampai pada derajat makrifatullah yang diberi gelar atau sebutan "kholifatullah fil ardhi". Tujuan umum pendidikan Islam berkenaan dengan operasionalisasi dari pribadi kholifatullah tersebut, yaitu menghindarkan segala belenggu yang bisa menghambat pembentukan pribadi muslim sejati dan berusaha membentuk pribadi dengan mengembangkan berbagai fitrah (jasad, roh, pikiran, naluri dan sebagainya) yang dimiliki manusia, dan diusahakan selama berada di lembaga pendidikan hingga mencapai kedewasaan dalam ukuran fikir, dzikir dan amal. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam berkenaan dengan penjabaran dari sebagian aspek-aspek pribadi kholifatullah yang hendak diusahakan melalui pemberian berbagai kegiatan tertentu dalam setiap pentahapan proses pendidikan.<sup>68</sup>

Adapun tujuan pembelajaran PAI tingkat sekolah menengah adalah meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan ber-

---

<sup>68</sup>Imam Bawani dan Isa Anshari, Cendikiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Surabaya: Bina Ilmu 1991), 93-94.

taqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>69</sup>

Seorang guru, sebelum ia melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu ia membuat perencanaan pengajaran yang diantaranya adalah menyusun satuan pelajaran untuk tiap bab dari suatu mata pelajaran. Dalam tiap satpel atau satuan pelajaran memuat tujuan pembelajaran umum (TPU) dan tujuan pembelajaran khusus (TPK). Untuk TPU telah dirumuskan dalam GBPP, sedangkan untuk TPK, seorang gurulah yang merumuskannya.

b. Bahan(Materi) PAI dan Keterkaitannya dengan Siswa

Bahan pelajaran yang menjadi isi kegiatan belajar mengajar, baru dapat ditetapkan setelah tujuan pembelajaran dirumuskan dengan jelas dan operasional. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan dan mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk siswa.

Dalam menentukan materi pendidikan agama, harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik; oleh karena itu materi pendidikan

---

<sup>69</sup> GBPP PAI, 1994, 2.

agama untuk sekolah dasar akan berbeda dengan materi pendidikan agama untuk sekolah lanjutan dan perguruan tinggi, walaupun materi pokoknya adalah sama, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.<sup>70</sup>

Ibn Khaldun mengatakan bahwa mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada murid-murid hanyalah dapat berhasil apabila dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Beliau menambahkan bahwa hal demikian ini diperlukan karena kemampuan siswa untuk menerima pelajaran dan persiapan untuk memahaminya hanyalah tumbuh secara bertahap.<sup>71</sup>

Berdasarkan uraian di muka penulis berkesimpulan bahwa dalam memberikan materi pelajaran, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI pada tingkat sekolah menengah meliputi tujuh unsur pokok, yaitu : (1). Keimanan, (2). Ibadah, (3). Al-Qur'an, (4). Akhlak, (5). Mu'amalah, (6). Syari'ah dan (7). Tarikh.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Zuhairini dkk., Metodik Khusus Pendidikan Agama (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 64.

<sup>71</sup>Hamdani Ali, Filsafat Pendidikan (Yogyakarta: Kota Kembang, 1993), 113-114.

<sup>72</sup>GBPP PAI, 1994, 2

### c. Guru dan Pelajar

#### 1). Guru

Pada umumnya, dalam beberapa literatur kependidikan istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru. Seperti yang dikutip oleh Muhaimin dan Mujib, Hasan Langgulung mengemukakan bahwa dalam paradigma "Jawa", pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.<sup>73</sup> Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.<sup>74</sup>

Sedangkan Hadari Nawai berpendapat bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Dalam kalimat lain ia juga mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja

---

<sup>73</sup> Muhaimin dan Abd. Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 169.

<sup>74</sup> Tafsir, Ilmu, 74.

dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>75</sup>

Berdasarkan uraian tersebut terkesan adanya tugas yang begitu berat yang harus dipikul oleh seorang guru. Karena itu untuk menjadi seorang guru atau pendidik yang profesional, seorang guru harus memiliki kompetensi keguruan. Adapun yang dimaksud dengan kompetensi keguruan adalah pemilikan pengetahuan keguruan dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya.<sup>76</sup>

Raka Joni mengemukakan 10 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu: (1) menguasai bahan, (2) menguasai landasan pendidikan, (3) menyusun program pengajaran, (4) melaksanakan program pengajaran, (5) menilai proses dan hasil belajar, (6) menyelenggarakan program bimbingan dan penyuluhan, (7) menyelenggarakan administrasi sekolah, (8) mengembangkan kepribadian, (9) berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat dan (10) menyelenggarakan penelitian

---

<sup>75</sup>Nata, Filsafat, 63.

<sup>76</sup>Syaiful Bahri Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 34.

sederhana untuk kepentingan mengejar.<sup>77</sup>

Muhaimin menyatakan bahwa agar seorang pendidik muslim bisa menjadi pendidik yang profesional, maka ia harus mempunyai kompetensi-kompetensi berikut:

- (1) Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan.
- (2) Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya.
- (3) Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berpikir dan cara hidup yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi.
- (4) Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan pada anak didiknya (Q.S 61: 2-3).
- (5) Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan yang sudah dilaksanakan.
- (6) Memberi hadiah dan hukuman sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai anak didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar.

---

<sup>77</sup>Ali Imron, Pembinaan Guru di Indonesia (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), 168.

(7) Memberikan uswatun hasanah dan meningkatkan kualitas dan keprofesionalannya yang mengacu pada futuristik, tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan, misalnya gaji, pangkat, kesehatan dan perumahan, sehingga pendidik benar-benar berkemampuan tinggi dalam transfer of heart, transfer of head dan transfer of hand kepada anak didik dan lingkungannya.<sup>78</sup>

Selain seorang pendidik muslim harus mempunyai kompetensi-kompetensi tersebut, ia juga harus melengkapi dirinya dengan kode etik pendidik, yaitu norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya serta dengan atasannya. Khususnya para guru agama.<sup>79</sup>

Mahmud Yunus merumuskan, bahwa kode etik guru agama antara lain: (1) kuat keimanannya, (2) banyak amal shalihnya, (3) tinggi akhlaknya, baik tutur bahasanya, (4) suci hatinya dan (5) ramah tamah terhadap peserta didiknya.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran, 173-174.

<sup>79</sup> Ibid.

<sup>80</sup> Mahmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama (Jakarta: Hidrakarya Agung, 1992), 16.

## 2) Pelajar

Istilah pelajar sering juga disebut dengan istilah anak didik atau peserta didik atau manusia didik atau murid. Sebagai obyek pekerjaan maendidik, pelajar adalah makhluk yang sedang ada pada proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing. Mereka sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuannya.<sup>81</sup> Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek pendidikan, melainkan ia juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.<sup>82</sup>

Pendidikan Islam memandang anak didik sebagai seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>H.M. Arifin, IPI : Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner(Jakarta: Bumi Aksara, 1993) 144.

<sup>82</sup>Abuddin Nata, Filsafat, 79

<sup>83</sup>Muhaemin dan Mujib, Pemikiran, 177.

Seorang anak didik, dalam belajarnya mesti memerlukan bimbingan, pengarahan dan petunjuk dari guru, karena itu ia harus memperhatikan benar-benar etika dalam pergaulannya, baik dalam bergaul dengan para guru atau dengan teman-temannya.

Hasan Fahmi menyebutkan empat akhlak yang harus dimiliki oleh anak didik, yaitu: (1) seorang anak didik itu harus membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu, karena menuntut ilmu itu merupakan suatu ibadah yang dalam mengerjakannya harus dengan hati yang bersih, (2) dalam menuntut ilmu seorang anak didik harus berniat mendekatkan diri kepada Tuhan, dan dalam rangka menghiiasi jiwa dengan sifat keutamaan, bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan, (3) seorang anak didik harus tabah dalam mencari ilmu dan bersedia merantau untuk memperoleh seorang guru, dan (4) seorang pelajar harus menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru.<sup>84</sup>

Selain empat akhlak di atas yang harus dimiliki oleh seorang anak didik, ia juga harus saling menyayangi sesama temannya, sehingga terbina suatu persaudaraan yang kokoh. Karena selain memerlukan bantuan dari guru ia juga memerlukan teman, tempat ia berbagi rasa

---

<sup>84</sup>Nata, Filsafat, 82-83.

dan belajar bersama.

#### d. Metode Pengajaran PAI

##### 1). Pengertian Metode Pengajaran PAI

Ahmad Tafsir mendefinisikan metode sebagai suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.<sup>85</sup>

Zakiah Daradjat mendefinisikan metode mengajar sebagai suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap dan mencerna pelajaran dengan mudah dan baik.<sup>86</sup> Sedangkan Tardif mendefinisikannya sebagai suatu cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.<sup>87</sup> Dan apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, metode dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri anak didik sehingga terlihat dalam pribadinya sebagai pribadi islami.<sup>88</sup> Arifin berpendapat bahwa dalam proses pendidikan Islam

---

<sup>85</sup>Tafsir, Metodologi, 9.

<sup>86</sup>Zakiah Daradjat, dkk., Metodologi Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 61.

<sup>87</sup>Syah, Psikologi, 201.

<sup>88</sup>Nata, Filosafat, 91-92.

metode menjadi suatu sarana yang membermaksakan materi-materi pelajaran sehingga anak didik mampu memahami dan menyerapnya menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.<sup>89</sup>

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu teknik atau cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran agama kepada para peserta didik, dengan maksud agar peserta didik bisa memahami materi yang disampaikan dengan mudah.

## 2). Beberapa Metode Pengajaran PAI

Muhaimin, dalam bukunya "Strategi Belajar Mengajar", mengemukakan beberapa metode yang dimungkinkan dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama, antara lain: (1) metode mengingat, (2) metode ceramah, (3) metode diskusi, (4) metode pararel, (5) metode skolastik, (6) metode Jesuit, (7) metode vincentius, (8) metode monitoring, (9) metode Herbart, (10) metode pemecahan masalah, (11) metode projek, (12) metode Montessori, dan (13) metode studi kasus.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>Arifin, Ilmu, 197.

<sup>90</sup>Muhaimin, dkk., Strategi, 82.

Abuddin Nata menawarkan beberapa metode yang bisa digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan agama antara lain: (1) metode teladan, (2) metode kisah-kisah, (3) metode nasehat, (4) metode pembiasaan, (5) metode hukum dan ganjaran, (6) metode ceramah, dan (7) metode diskusi.<sup>91</sup>

Sedangkan An-Nahlawi mengemukakan bahwa metode-metode yang paling penting dan paling menonjol yang bisa digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama, antara lain: (1) metode hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi, (2) metode mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi, (3) metode mendidik dengan amtsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi, (4) metode mendidik dengan teladan, (5) metode mendidik dengan membiasakan diri dan pengamalan, (6) metode mendidik dengan mengambil 'ibrah (pelajaran) dan mau'idhah (peringatan) dan (7) metode mendidik dengan targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut).<sup>92</sup>

Penulis, dalam skripsinya ini tidak akan menjelaskan berbagai metode tersebut dengan alasan sebagai berikut:

(1) sudah banyak buku yang membahas tentang metodologi

---

<sup>91</sup> Nata, Filsafat, 95-107.

<sup>92</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat, pen. Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro 1996), 283-284.

pengajaran agama Islam yang di dalamnya dibahas tentang pengertian, bagaimana melaksanakannya, kelebihan dan kekurangan dari metode-metode tersebut, (2) yang ditekankan dalam skripsi ini adalah bahwa metode adalah merupakan salah satu komponen dalam PBM Pendidikan Agama Islam dan metode itu diperlukan dalam penyampaian materi pelajaran.

e. Situasi

Proses belajar mengajar lebih sering berlangsung di dalam kelas daripada di luar kelas. Bahkan bisa dikatakan jarang sekali PBM itu berlangsung di luar kelas. Jadi yang dimaksud dengan situasi di sini adalah situasi di dalam kelas.

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa yang dimaksud dengan situasi kelas ialah situasi yang memberikan kemungkinan di dalam kelas itu untuk lebih lancar, aman dan tenteram dalam melaksanakan PBM di dalam kelas sehingga prestasi pencapaian tujuan pendidikan atau pengajaran bisa lebih tinggi. Beliau menambahkan bahwa pembawaan guru, baik caranya mengajar, metode yang tepat dan bahasa yang mudah dan sederhana, kesemuanya itu ikut mewujudkan situasi di dalam kelas.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup>Daradjat, Metodologi, 68-69.

Dalam pandangan tradisional, suasana belajar dikatakan kondusif jika di dalam kelas itu terasa tenang sementara siswa mendengarkan apa yang diceramahkan oleh gurunya. Sedangkan dalam pandangan sekarang, suasana belajar dikatakan kondusif jika suasana itu mendukung terciptanya kegiatan belajar, yaitu suasana yang interaktif di mana para siswa giat belajar.<sup>94</sup>

Sementara itu Djamarah berpendapat bahwa dalam proses interaksi belajar mengajar, guru harus bisa menyrdiakan iklim yang serasi. Menurutnya, bahwa iklim belajar mengajar itu dikatakan tidak serasi apabila ada di antara tingkah laku anak didik yang tidak mencerminkan aktivitas belajar. Gejala ini dapat dilihat pada anak didik yang membuat keributan, mengantuk, mengganggu temannya dan sebagainya.<sup>95</sup>

Menurut Pasaribu dan Simanjutak, bahwa untuk bisa mengetahui apakah seorang guru itu mampu melaksanakan peranannya secara tepat dalam PBM, salah satunya adalah dengan mengetahui bagaimana guru tersebut mempersiapkan situasi belajar yang cocok untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup>Imron, Belajar, 37-38.

<sup>95</sup>Syaiful Bahri Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 89.

<sup>96</sup>I.L pasaribu dan B. Simanjutak, PBM (Bandung: Tarsito, 1983), 135-136.

Adapun ciri-ciri suasana belajar yang kondusif, dirumuskan oleh Ali Imron sebagai berikut:

- (1) Semua kegiatan siswa terarah pada pencapaian tujuan pengajaran.
- (2) Siswa aktif berinteraksi dengan gurunya dan dengan sesama temannya.
- (3) Siswa secara bebas mengerjakan segala hal yang dapat mencapai tujuan belajarnya.
- (4) Kreativitas siswa mendapat penghargaan yang sepatuasnya, tidak sebaliknya malah dibunuh karena tidak sesuai dengan kemauan gurunya.<sup>97</sup>

Suasana belajar yang kondusif seperti di atas tidak terjadi dengan sendirinya, tapi harus diupayakan. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah:

- (1) Membuat kontrak pengajaran dengan para siswa. Dengan adanya kontrak berarti ada kesepakatan-kesepakatan antara guru dan siswa.
- (2) Merancang aktivitas belajar siswa, sehingga ketika tidak ada gurupun siswa akan belajar dengan sendirinya.
- (3) Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

---

<sup>97</sup>Imron, Belajar, 38.

- (4) Membuat suasana yang demokratis, agar tidak menakutkan bagi para siswa dalam beraktivitas.
- (5) Merancang ruangan belajar sefleksibel mungkin, sehingga mudah diubah-ubah untuk disesuaikan dengan kepentingan belajar siswa.
- (6) Tidak mudah memberikan hukuman kepada siswa.
- (7) Menghargai siswa-siswa yang mencoba cara-cara baru dan metode-metode baru.<sup>98</sup>

#### f. Evaluasi Pendidikan Islam

##### 1). Definisi Evaluasi Pendidikan Islam

Wand dan Brown, seperti yang dikutip oleh Wayan dan Sumartana dalam bukunya "Evaluasi Pendidikan" menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, Wayan dan Sumartana berkesimpulan bahwa evaluasi pendidikan adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.<sup>99</sup> Arikunto mendefinisikan penilaian pendidikan sebagai suatu kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan

---

<sup>98</sup> Ibid. , 39.

<sup>99</sup> Wayan Nurkencana dan P.P.N. Sumartana, Evaluasi Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 1.

pendidikan.<sup>100</sup> Abuddin Nata menyatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan yang berisi pengukuran dan penilaian terhadap keberhasilan pendidikan dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya.<sup>101</sup>

Sedangkan definisi pendidikan agama dikemukakan oleh Zuhairini, dkk. yang menyatakan bahwa evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan Islam yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>102</sup>

Dari berbagai uraian tersebut penulis berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan pendidikan Islam yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

## 2). Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam

Al-Abrasyi, seperti yang dikutip oleh Muhaimin dan Mujib merumuskan bahwa tujuan program evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

(1) Untuk mengetahui kadar pemahaman anak didik terha-

---

<sup>100</sup> Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 3.

<sup>101</sup> Nata, Filsafat, 134.

<sup>102</sup> Zuhairini, dkk., Metodik, 154.

dap materi pelajaran.

- (2) Untuk melatih keberanian dan menggejak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan.
- (3) Untuk mengetahui siapa di antara anak didik yang tergolong cerdas dan lemah, kemudian yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya.
- (4) Untuk mengetahui sejauh mana usaha pendidik dalam menjalankan tugasnya.<sup>103</sup>

Adapun fungsi seorang guru agama melakukan evaluasi di sekolah adalah sebagai berikut :

- (1) Untuk mengetahui murid yang terpandai dan terbodoh."
- (2) Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan itu dipahami oleh murid atau tidak.
- (3) Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama murid.
- (4) Untuk mengetahui kemajuan anak didik setelah mengalami didikan dan ajaran.
- (5) Untuk mengetahui tepay atau tidaknya guru dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian dalam kelas.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Muheimin dan Mujib, Pemikiran, 277.

<sup>104</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 99-100.

### 3) Jenis-jenis Evaluasi Pendidikan Islam

Kegiatan evaluasi pendidikan Islam di sekolah dapat dilakukan secara diagnostik, formatif dan sumatif.<sup>105</sup> Ramayulis mengkalsifikasikan jenis-jenis evaluasi menjadi empat macam sebagaimana berikut:

- (1) Penilaian formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu. Tujuannya adalah untuk mengetahui sampai di mana penguasaan murid tentang bahan pelajaran yang diajarkan dalam satu program satuan pelajaran serta sesuai atau tidaknya dengan tujuan. Adapun fungsinya adalah untuk memperbaiki PBM ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan pelajaran tersebut.
- (2) Penilaian sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar murid yang telah selesai mengikuti pelajaran dalam satu cawu, semester atau akhir tahun. Penilaian ini berfungsi untuk menentukan nilai murid setelah mengikuti program bahan pelajaran dalam satu cawu atau semester. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf hasil belajar yang

---

<sup>105</sup> Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Surabaya: Karya Abditama, 1996), 269.

dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan program bahan pelajaran dalam satu cawu, semester atau akhir tahun.

- (3) Penilaian penempatan (placement), yaitu penilaian tentang pribadi anak untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan peserta didik tersebut. Fungsinya untuk mengetahui keadaan anak sepintas lalu termasuk keadaan seluruh pribadinya, sehingga anak tersebut dapat ditempatkan pada posisinya. Jadi penilaian ini bertujuan untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan serta keadaan diri anak, sehingga ia tidak mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran.
- (4) Penilaian diagnostik, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar anak didik, baik yang merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar. Fungsinya adalah untuk mengetahui masalah-masalah yang mengganggu atau menghambat anak didik ketika mengikuti program pengajaran. Jadi penilaian ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengatasi gangguan atau hambatan yang sedang ia hadapi.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Ramayulis, Ilmu, 102-105.

Muhibbin Syah, dalam bukunya yang berjudul Psikologi pendidikan, selain menulis empat jenis evaluasi yang dikemukakan oleh Ramayulis tersebut, ia menambahkan dengan empat jenis evaluasi lainnya, antara lain:

- (1) Pre test, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh guru pada setiap akan memulai penyajian materi baru.
- (2) Post test, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh guru pada setiap akhir penyajian materi.
- (3) Evaluasi Prasyarat, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.
- (4) EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir) dan EBTRANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional), yaitu evaluasi yang dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu.<sup>107</sup>

##### 5. Tahap-tahap dalam Proses Belajar Mengajar

Connors mengidentifikasikan tugas mengajar guru menjadi tiga tahap, yaitu tahap sebelum pengajaran (pre-active), tahap pengajaran (inter-active) dan tahap sesudah pengajaran (post-active).<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Syah, Psikologi, 143-145.

<sup>108</sup> J.J. Hasibuan dan Moedjiono, Proses Belajar Mengajar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 39.

Pada tahap sebelum pengajaran, yang perlu disusun oleh seorang guru adalah program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester atau catur wulan pelaksanaan kurikulum, program satuan pelajaran dan perencanaan program pengajaran. Sedangkan pada tahap pengajaran, berlangsung interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Adapun pada tahap terakhir yakni tahap sesudah pengajaran, beberapa kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru antara lain: menilai pekerjaan siswa, membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya dan menilai kembali PBM yang telah berlangsung.<sup>109</sup>

Pernyataan senada dikemukakan oleh Nana Sudjana yang membagi pelaksanaan PBM menjadi tiga tahap berikut ini:

- (1) Tahap pra intruksional. Tahap ini memuat langkah-langkah yang harus ditempuh pada saat memulai suatu PBM, yaitu:
  - (a) Guru mengecek kehadiran siswa.
  - (b) Bertanya kepada siswa tentang pembahasan yang sebelumnya.
  - (c) Memberi kesempatan bertanya kepada siswa tentang pelajaran yang telah disampaikan.

---

<sup>109</sup> Ibid., 39-40.

- (d) Mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang bahan pelajaran yang telah diberikan.
  - (e) Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat tetapi mencakup semua aspek.
- (2) Tahap intruksional. Tahap ini merupakan tahap penyampaian bahan pelajaran. Beberapa kegiatan yang perlu dilakukan pada tahap ini antara lain:
- (a) Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pengajaran yang harus dicapai.
  - (b) Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas.
  - (c) Membahas pokok materi yang telah dituliskan dan bila perlu dengan memberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan dan tugas.
  - (d) Menggunakan alat bantu pengajaran bila perlu, untuk memperjelas pembahasan.
  - (e) Menyimpulkan bahan pelajaran yang telah diterangkan.
- (3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional. Kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini antara lain:
- (a) Mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai bahan pelajaran yang telah dibahas.
  - (b) Guru harus mengulang pengajaran apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa.

- (c) Memberikan tugas kepada siswa untuk memperkaya pengetahuannya tentang materi yang dibahas.
- (d) Mengakhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.<sup>110</sup>

#### 6. Kesulitan-kesulitan dalam PBM dan Alternatif Pemecahannya

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa dalam pelaksanaan Proses Belajar Mengajar, guru dan murid tidak mungkin terlepas dari berbagai kesulitan yang akan mengganggu kelancaran pelaksanaan PBM tersebut. Cukup banyak masalah yang memerlukan ketabahan guru dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kegiatan pengajaran. Selain ketabahan ia juga harus mau dan berusaha mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan itu. Adapun sumber-sumber kesulitan itu antara lain berasal dari:<sup>111</sup>

- (1) Masalah keadaan guru sendiri. Situasi rumah tangga guru yang tidak tenteram, pergaulan guru yang tidak menyenangkan, baik dalam masyarakat atau sesama guru di sekolah, kemalasan dan kelalaian guru dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dalam

---

<sup>110</sup> B. Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 36-37.

<sup>111</sup> Daradjat, Metodologi, 98-104.

bidang tugasnya dan masalah-masalah lain yang tidak mengenakan guru, kesemuanya itu bisa mengganggu atau mengurangi kesuksesan guru dalam menjalankan tugasnya. Menurut Soekartawi, bahwa pengajaran itu akan menjadi tidak efisien kalau gaji guru tidak dicukupi. Sebab bila gaji tidak mencukupi, maka pekerjaan mengajar bukan menjadi pekerjaan yang menarik baginya sehingga ia akan menambah penghasilan dengan bekerja pada kegiatan yang lain.<sup>112</sup> Untuk mengatasi permasalahan ini, pertama guru harus sabar. Seorang guru yang sabar, tidak lekas marah dan tersinggung serta suka menahan diri, akan disenangi oleh para siswanya.<sup>113</sup> Selanjutnya, agar guru itu mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya, ia harus mampu menempatkan berbagai persoalan menurut proporsinya. Agar seorang guru itu mencintai pekerjaannya, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka harus ada upaya untuk memperbaiki nasib guru, menyediakan fasilitas dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.<sup>114</sup> Kemudian

---

<sup>112</sup> Soekartawi, Meningkatkan Efektivitas Mengajar (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), 63.

<sup>113</sup> Oemar Hamalik, Psikologi Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru, 1992), 39.

<sup>114</sup> Nata, Filsafat, 63.

dengan sendirinya ia akan memiliki kepekaan terhadap informasi perkembangan ilmu pengetahuan yang mendukung kepentingan tugasnya.

- (2) Masalah murid, baik masalah kemampuannya atau masalah tindak tanduknya. Murid datang ke sekolah dengan membawa kemampuan yang berbeda. Ada murid yang cerdas dan ada pula yang lemban. Ada yang sifatnya keras dan ada pula yang lembut. Ada murid yang mudah dinasehati dan ada pula yang sulit. Ada yang suka mengganggu dan ada pula yang pemalu. Keadaan yang demikian ini tentu mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasinya guru harus tabah dan berusaha mengetahui kemampuan dan sifat-sifat khusus muridnya; yang selanjutnya ia manfaatkan untuk mengatur kelas. Misalnya, anak yang pemalu didudukkan pada tempat yang memungkinkan baginya untuk menyumbangkan buah pikirannya. Sedangkan anak yang cerewet didudukkan pada tempat yang mungkin agak membatasi sumbangan pikiran mereka. Ini berarti guru harus mengupayakan pengelolaan kelas yang baik sehingga tercipta interaksi belajar mengajar yang kondusif.
- (3) Masalah lingkungan anak, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan itu ikut mewarnai perkembangan pribadi anak, sehingga menyatu dalam dirinya sebagai satu individu yang

utuh dan terpadu. Itulah yang mereka bawa ke sekolah, yang melibatkan diri dalam PBM. Yang menimbulkan kesulitan adalah bila lingkungan di luar sekolah yang dihayati murid berlawanan atau tidak mendukung maksud dan tujuan pengajaran. Apa yang disuruh dalam pengajaran, lingkungan malah mencegah atau tidak memberi kesempatan pelaksanaannya. Apa yang dilarang oleh materi pelajaran lingkungan malah mendorong anak untuk mengerjakannya. Dalam mengatasi hal ini sekali lagi guru harus tabah dan berusaha memahami masalah itu. Pengetahuan guru tentang lingkungan anak didik merupakan alat untuk mengerti, memberikan penjelasan dan mempengaruhi anak secara lebih baik.<sup>115</sup> Biasanya pengaruh tersebut terutama dari teman-teman sebayanya, karena itu guru hendaklah bekerja sama dengan orang tua murid dalam memberikan petunjuk kepada mereka agar berhati-hati dalam memilih teman. A. Tafsir memberi petunjuk umum dalam memilih teman, antara lain bahwa teman itu harus baik moralnya, tinggi IQ-nya (cerdas) dan kuat akidahnya.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup>Zakiah Daradjat, dkk., Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 66.

<sup>116</sup>Tafsir, Ilmu, 174.

(4) Masalah bahan pelajaran, baik jumlah materinya ataupun ruang lingkungannya. Bahan pelajaran itu sudah digariskan dalam GBPP dengan pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Itu direncanakan secara umum berlaku untuk semua lembaga pendidikan yang sejenis dan setingkat; padahal keadaan dan kemampuan murid yang akan menerimanya tidaklah sama pada setiap lembaga pendidikan bahkan dalam satu kelas pun. Ini merupakan masalah yang biasa dihadapi oleh setiap guru dalam tugasnya. Untuk mengatasi masalah ini Zuhairini berpendapat bahwa guru tidak perlu terlalu terikat pada perbedaan individual anak-anak. Guru harus melihat anak didik dalam kesamaannya secara klasikal, walaupun keadaan individu anak pun harus mendapat perhatian.<sup>117</sup> Selain itu, dengan memilih metode yang tepat dan dengan mempergunakan alat bantu, guru akan membantu siswa agar ia bisa lebih mudah dalam memahami bahan pelajaran, sehingga PBM akan terlaksana lebih efektif dan efisien. Sudjana berpendapat bahwa dipergunakannya alat peraga dalam PBM bertujuan untuk membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup>Zuhairini, dkk., Metodik, 39.

<sup>118</sup>Sudjana, Dasar-dasar, 99.

- (5) Masalah metode mengajar, baik dari segi macamnya ataupun dari segi penggunaan dan penyesuaiannya. Suatu metode belum tentu sesuai digunakan pada materi yang sama dengan situasi yang berbeda, apalagi satu metode untuk berbagai materi yang berbeda. Kadang-kadang suatu metode yang menurut perkiraan guru sudah tepat dan sesuai untuk dipergunakan pada suatu kegiatan, ternyata dalam pelaksanaannya meleset, sehingga hasil kegiatannya gagal. Dalam mengatasi hal ini guru bisa menggunakan beberapa macam metode dalam satu pertemuan, dengan memperhatikan tujuan, materi dan situasi murid. Untuk ini guru harus memperkaya dirinya dengan pengetahuan metodologi pengajaran. Jika guru sudah mempunyai pengetahuan tentang metodologi pengajaran, menurut Zuhairini ia bisa mencoba macam-macam metode itu, kemudian membandingkan hasilnya; mana yang dianggap lebih berhasil, itulah yang kemudian dipergunakan.<sup>119</sup>
- (6) Masalah alat komunikasi, baik berupa metode maupun alat peraga. Alat-alat bantu pengajaran itu dipakai untuk memperagakan sehingga pengajaran terasa menjadi lebih hidup.<sup>120</sup> Sering guru menemukan ke-

---

<sup>119</sup> Zuhairini, Metodik, 39.

<sup>120</sup> Daradjat, Metodologi, 185.

sulitan tentang alat ini. Ia tahu alat apa yang akan digunakan tapi alatnya tidak tersedia. Kadang-kadang alatnya tersedia, tapi guru tidak bisa menggunakannya; atau tidak mau menggunakannya. Ada lagi guru itu sendiri tidak tahu alat apa yang mestinya ia gunakan. Apabila kesulitan guru terletak pada tidak adanya alat yang bisa dipakai, maka upaya yang bisa ditempuh untuk pengadaan alat bantu tersebut antara lain : (a) pembelian, (b) pengajuan kepada pemerintah, (c) permohonan bantuan melalui sponsor, (d) membuat sendiri jika bisa dan (e) menggerakkan dan mengajak para siswa untuk menciptakan dengan memanfaatkan alam sekitar.<sup>121</sup> Apabila guru tidak bisa mengoperasikan alat yang tersedia hendaklah ia meminta orang lain untuk mengajarnya.

(7) Masalah evaluasi, baik teknik atau caranya, alatnya ataupun mengenai hasil yang diperlihatkannya. Keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari hasil evaluasi atau penilaian. Patokan penilaian itu tentu terletak pada tujuan pengajaran. Karena itu perumusan evaluasi harus menyeluruh meliputi aspek-aspek tujuan (aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik). Bila perumusan tujuan salah

---

<sup>121</sup>Imron, Belajar, 37.

maka kegiatan belajar mengajar akan gagal. Demikian pula apabila perumusan evaluasi keliru maka hasil kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat diukur dan diketahui, akhirnya tujuan pengajaran tidak akan tercapai. Ini berarti timbul kesulitan dalam PBM dan guru tidak bisa diam atau merasa aman terhadap kegagalannya. Penyelesaiannya adalah guru harus meneliti kembali teknik dan alat evaluasinya. Sebab tepat tidaknya data yang guru peroleh (dari hasil evaluasi) tergantung pada baik tidaknya atau tepat tidaknya alat evaluasi yang ia gunakan.<sup>122</sup> Sedangkan alat-alat evaluasi yang digunakan ditentukan oleh metode atau teknik evaluasinya. Misalnya, untuk evaluasi dengan teknik tes, maka alat evaluasinya adalah soal-soal tes. Selain itu guru juga harus mengikuti perkembangan teknik evaluasi.

- (8) Masalah pemupukan dan pengembangan potensi murid dan persiapan untuk masa depannya. Murid adalah seorang anak yang datang ke sekolah yang dalam dirinya terpadu suatu kesatuan potensi yang sedang tumbuh dan berkembang. Ia membutuhkan sesuatu yang baru berbentuk ilmu, sikap dan keterampilan untuk masa depannya. Dengan kemampuan dan cara yang berbeda mereka menerima suatu perangsang. Mereka menga-

---

<sup>122</sup>Nurkencana, Evaluasi, 9

mati, menanggapi sesuatu, mengola dan mencernanya secara pribadi dan sendiri-sendiri. Beragam potensi yang sudah ada pada mereka harus diisi dan dikembangkan oleh guru dengan memberi pengetahuan, keterampilan dan penghayatan. Dalam kegiatan ini guru akan menjumpai berbagai perbedaan antara murid dalam satu kelas dan itu adalah sesuatu yang wajar. Jika perbedaan itu menimbulkan gangguan dalam PBM, maka guru harus berusaha memperkecil perbedaan antara mereka tapi jangan sampai guru menekan anak yang pintar dan mencele anak yang bodoh. Guru harus membimbing mereka dengan terarah dan berencana. Dalam hal ini, keuletan dan kesungguhan guru untuk menuntun dan memimpin pertumbuhan dan perkembangan mereka sangat dibutuhkan.

- (9) Masalah pengalaman mengajar. Pengalaman mengajar guru ikut menentukan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Seseorang yang sudah memiliki pengetahuan keguruan, belum tentu akan berhasil mengajar, kalau belum berpengalaman dalam mengajar. Perhitungan dan dugaan guru yang belum berpengalaman sering tidak tepat. Hal ini disebabkan karena ilmu keguruannya belum diuji dan belum diperkuat oleh pengalaman. Tapi ia tidak perlu kecewa dan khawatir, karena pengalaman kegagalannya akan menjadi bekal bagi dia untuk kemudian.

Untuk mengatasi hal ini, paling tidak untuk mengurangi kesulitan yang ditimbulkan oleh kurangnya pengalaman itu, guru harus menguasai bahan pelajaran dan mempersiapkan jalannya kegiatan belajar mengajar dengan sebaik mungkin. Selain itu ia bisa mengikuti penataran atau program singkat mengenai pengajaran yang baik yang dilakukan oleh instansi di mana ia berada (kalau ada)<sup>123</sup> atau mungkin oleh instansi lain. Ia juga bisa minta bantuan kepada kepala sekolah untuk membimbingnya, karena kepala sekolah adalah supervisor yang salah satu tugasnya adalah membantu para guru untuk meningkatkan kemampuannya sebagai pendidik. Sergiovanni, seperti yang dikutip oleh Ibrahim Bafadal menyatakan bahwa dalam supervisi pengajaran, supervisor bisa membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam memahami pengajaran, kehidupan kelas dan mengembangkan keterampilan mengajarnya.<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> Soekartawi, Meningkatkan, 65.

<sup>124</sup> Ibrahim Bafadal, Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 5.